



This paper exposes some great works of tajweed scholar to the phonetic studies in Arabic language. The Qur'anic scholars and their studies of tajweed knowledge (the rules of reciting Qur'an) have given a significant contribution to the correct pronunciation in sounding the Arabic fonems (huruf hijā'iyah). Furthermore, other significant contribution is to give full attention to the beauty of the sound on reading Al-Qur'an.

Key words: Al-Qur'an, fonem, tajweed, Arabic language.

Kontribusi Ulama Tajwid terhadap Perkembangan Ilmu Bahasa

*Harun Al Rasyid
LAIN Sumatra Utara, Medan*

Pendahuluan

Kebanyakan orang Islam tentu ingin dapat membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai dengan perintah Islam (Q.S: 73: 5). Tetapi banyak kendala yang harus dilalui. Kendala yang sering dihadapi, di samping hukum-hukum bacaan seperti *idgām*, *ikhfā'*, *izhār* dan *iqlāb*, juga cara pengucapan tiap-tiap huruf. Kendala lain yang juga dianggap serius dan paling sering dialami adalah dialek bahasa kedaerahan yang ikut masuk ke dalam pengucapan huruf (*fonem*) Al-Qur'an. Terkadang pengaruh ini sangat dominan dalam pengucapan, bahkan di sebagian kalangan telah terjadi pengkristalan. Untuk kendala yang terakhir ini memang Rasul pernah mensinyalir dalam sebuah hadis yang mengingatkan bahwa kendala ini akan banyak dihadapi oleh umatnya yang memiliki keragaman suku, bangsa dan bahasa.

Ketika permasalahan ini muncul di tengah masyarakat Islam, para ulama qira'ah terpanggil untuk membuat dan merumuskan tata cara dan hukum-hukum yang dapat dijadikan panduan dalam membaca Al-Qur'an. Setelah melakukan pengkajian lebih dalam

pada masalah-masalah yang berkaitan dengan qira'ah, disusunlah ilmu dalam disiplin keilmuan Al-Qur'an yang dinamakan *ilmu tajwīd*. Disengaja atau tidak, ternyata mereka telah memasuki ranah pengkajian bidang kebahasaan. Kajian mereka ini ternyata memberikan kontribusi dalam perkembangan ilmu bahasa, terutama dalam bidang ilmu fonetik (*ilm aṣwāt*) yang memberikan perhatian besar pada tata cara pengucapan huruf hijaiyah, proses pembentukannya, dan juga sifat-sifat setiap fonem yang dibahas dalam kajian *makhārij al-ḥurūf*, serta kajian yang berhubungan dengan pembentukan suara bahasa hukum *nūn* mati dan *tanwīn* yang bersentuhan dengan kajian ilmu fonetik bahasa Arab.

Tulisan ini akan menyoroṭi sepak terjang para ulama Al-Qur'an dalam berbagai usaha "menyelamatkan" Al-Qur'an dari perubahan dan kesalahan dalam pengucapan. Di samping juga membahas kontribusi ulama Al-Qur'an dalam perkembangan ilmu fonetik, terutama beberapa kajian tentang perumusan, teori dan pendapat para ulama Al-Qur'an tentang ilmu tajwid yang berkaitan dengan ilmu fonetik dan kemudian dipedomani dalam kajian ilmu kebahasaan.

Bahasa Arab merupakan bahasa yang paling kaya dengan "suara". Tidak ada bahasa di dunia yang melebihi bahasa Arab dalam hal pengucapan huruf-huruf yang sesuai dengan makhrajnya masing-masing. Terkait dengan tata bunyi, ada beberapa problem tata bunyi yang perlu menjadi perhatian para pembelajar non-Arab, salah satunya fonem Arab yang tidak ada padanannya dalam bahasa Indonesia ataupun Melayu, misalnya ث ح خ ذ ص ض ط ظ ع غ ق. Kebanyakan orang Indonesia merasa sulit dalam mengucapkan huruf-huruf (*fonem*) tersebut, sehingga kata dalam bahasa Indonesia yang berasal dari bahasa Arab bila mengandung fonem-fonem tersebut akan berubah menjadi fonem lain. Misalnya huruf *zā'* atau *dād* dalam bahasa Arab akan berubah menjadi *lām* dalam bahasa Indonesia, contoh *zāhir* menjadi lahir, *maḍārat* menjadi melarat, dan *zālim* menjadi lalim. Demikian juga *qāf* berubah menjadi *kāf* seperti *waqt* menjadi waktu, *qadr* menjadi kadar, *qalb* menjadi kalbu, dan sebagainya. Dalam hal perubahan fonem ini, ada kendala yang diduga kuat merupakan pengaruh dari bahasa kedaerahan, yang bukan hanya terjadi di Indonesia, tetapi juga di negara-negara yang tidak berbahasa Arab (*non-Arabic speaker*). Bahkan di beberapa negara Arab pun mengalami kendala pengucapan fonem

yang bersentuhan dengan dialek kedaerahan mereka. Misal, pengucapan huruf ق (*qaf*) telah mengalami perubahan di sebagian besar masyarakat Saudi dan Mesir, yaitu pengucapan ق (*qaf*) berubah menjadi *gaf*, contoh kata “دقيق” (*daqīq*) menjadi *dagīg*. Sedangkan di kebanyakan masyarakat Syria pengucapan ق (*qaf*) berubah menjadi *i*, contoh kata “دقيق” (*daqīq*) menjadi *da’ī*, lebih ringan dalam pengucapan.

Hal serupa pun dialami sebagian masyarakat di Jawa yang mempunyai kendala dengan huruf ح (*hā*) dan ع (*‘ā*). Pengucapan huruf ح (*ha*) berubah menjadi ك (*ka*), contoh الحمد (*al-ḥamdu*) berubah menjadi *al-kamdu*. Sementara huruf ع (*‘a*) berubah menjadi *nga*, sehingga ucapan عالمين (*‘ālamīn*) berubah menjadi *ngālamīn*. Begitu juga terjadi pada pengucapan kebanyakan masyarakat Islam India yang mendapat pengaruh dari bahasa Urdu. Pengucapan huruf ض (*dād*) berubah menjadi ظ (*zā*), sehingga ucapan ولا الضالين (*walaḍ-ḍāllīn*) menjadi *walaz-zāllīn*.

Dari beberapa contoh di atas dapat dilihat adanya pengaruh yang kuat dari bahasa daerah atau negara yang mengkristal pada lisan masing-masing masyarakat muslim dunia. Hal ini sudah disinyalir dalam suatu hadis yang menjelaskan keanekaragaman umat Islam, baik yang hidup pada masa Rasul maupun sekarang.¹

Dengan adanya fenomena perbedaan bacaan itu, ilmu tajwid bertujuan menjaga kemurnian Al-Qur’an dari terjadinya perubahan dan kesalahan dalam pengucapan huruf yang mencakup tiga hal penting, yaitu (1) tempat keluarnya huruf, (2) jenis dan sifat tiap-tiap huruf, serta (3) hukum-hukum yang timbul dalam suatu susunan kalimat Al-Qur’an seperti *idgām*, *ikhfā’*, *iqlāb*, *tarqīq* dan *tafkhīm*, *mad* dan *qasr*.

Ketiga permasalahan ini tentu sangat erat hubungannya dengan masalah kebahasaan, karena pembahasan tempat keluarnya huruf (*makhārij al-ḥurf*) menjadi dasar metodologi pengajaran bahasa, baru kemudian diiringi dengan tanda baca. Disepakati oleh para ahli bahasa terkini bahwa bahasa merupakan sebuah sistem yang terdiri

¹ “Yā Jibrīl innī arsaltu ilā ummatin ummiyyatin minhum asy-syaikhul-kabīr wal-gulāmu wal-jāriyyatu war-rajulu-llaẓī lam yaqra’ kitāban qattu, qāla: yā Muḥammad innal-qur’āna unzila ‘alā sab’ati aḥrufin. (Riwayat Turmūzi). Lihat Ibnu Al-Jazari, Muqaddimah kitab *An-Nasyr fī al-Qirā’at al-‘Asyr*, bab *Asbāb Ikhtilāf al-Qirā’ah*, jilid 1, hlm. 26.

atas unsur-unsur satuan, dari yang terkecil sampai yang terbesar, yaitu fonem, morfem, kata, frasa, kalimat, dan yang lebih luas lagi, wacana. Dalam kaidah bahasa Arab, istilah yang dipakai untuk menggambarkan unsur-unsur penyusunan bahasa itu adalah *al-aṣwāt* (bunyi) dan *al-ḥurūf* (huruf), *al-kalimāt* (kata) dan *al-jumal* (kalimat) (Shinni, 1982: 5). Dengan demikian, peran para ulama Al-Qur'an, dalam hal ini ulama tajwid, sangatlah besar terhadap perkembangan ilmu bahasa.

Pembacaan Al-Qur'an Secara Tartil

Al-Qur'an yang merupakan petunjuk hidup bagi setiap Muslim merupakan firman Allah yang pada awalnya diterima Nabi secara lisan, kemudian didokumentasi dalam bentuk tulisan atau mushaf. Untuk dapat menjadikannya sebagai pedoman hidup, manusia harus terlebih dahulu dapat membacanya dengan baik dan benar sesuai peraturan yang ditetapkan oleh Al-Qur'an itu sendiri. Dalam proses membaca inilah dibutuhkan kemampuan tata bahasa Arab.

Muslim Indonesia, sebagai umat yang tidak berbahasa ibu bahasa Arab, untuk dapat membaca Al-Qur'an dengan benar terlebih dahulu harus mampu melafalkan lambang-lambang bunyi bahasa Arab dengan tepat. Pengetahuan akan ilmu *aṣwāt* akan sangat membantu dalam melafalkan huruf-huruf dengan tepat sesuai *makhraj*-nya.

Ayat "... Dan bacalah Al-Qur'an secara tartil (teratur dan benar)"² menunjukkan bahwa pembacaan Al-Qur'an dengan pengucapan *tartil* hukumnya wajib. Secara etimologi, *tartil* (*verbal noun*) berasal dari kata *rattala* (pasti), artinya membaca (Al-Qur'an) dengan perlahan; membaca dengan benar dan tepat; membaca dengan irama yang teratur.³ Perintah membaca Al-Qur'an dengan *tartil* lebih ditegaskan lagi dalam pemahaman ayat di atas ketika kata perintah *rattil* terulang kembali dalam bentuk *maṣdar* '*tartilan*', yang mengesankan makna adanya perhatian besar terhadap terealisasinya perintah Allah tersebut, pengagungan

² Lihat Q.S.: 73:4; 25:32

³ Imam Muhammad Makki, *Kitāb Nihāyat al-Qaul al-Mufīd*, hlm.9. Yasui, Lewis Ma'lūf, *al-Munjid*, Dār el-Masyriq, Bairūt, 1986.

terhadap obyeknya yaitu Al-Qur'an, dan besarnya pahala yang Allah berikan kepada mereka yang melaksanakan perintah itu.

Ali r.a. ketika ditanya makna *tartīl* dengan hati-hati mengatakan, "*Tajwīd al-hurūf wa ma'rifat al-wuqūf*", yaitu ketepatan pengucapan huruf dan mengetahui tanda berhenti. Lebih jauh lagi, dalam kajian Imam Khalīl bin Aḥmad, seorang ahli bahasa dan ulama Al-Qur'an, dalam kitabnya *al-'Ain* memberikan pendekatan dalam memahami tafsir makna *tartīl*, yaitu *tadabbur* (dengan penghayatan) dan *tafkīr* (direnungkan).⁴

Para ulama sepakat bahwa yang dimaksud *tartīl* adalah membaca dengan pelan, penuh ketenangan dan perhatian yang serius, dengan memperjelas pengucapan huruf-hurufnya. Imam Al-Baiḍāwī menambahkan bahwa kesempurnaan tersebut dengan cara melatih lisan atau pengulangan dan merutinkan bacaan sambil mempraktikkan kesempurnaan pembacaan huruf-huruf yang tipis (*tarqīq*) dan tebal (*tafkhīm*), memendekkan huruf yang pendek dan memanjangkannya jika dituntut demikian, serta mengaplikasikan kaidah lainnya yang terangkum dalam materi *taḥsīn* Al-Qur'an.

Istilah lain yang juga mempunyai makna sama dengan *tajwīd* adalah *taḥsīn*, yang sering dikaitkan dengan aktivitas membaca Al-Qur'an. Istilah ini telah mendapatkan tempat di hati masyarakat, terutama mereka yang menyadari pentingnya melaksanakan rutinitas membaca Al-Qur'an dengan segala kesempurnaannya. Istilah ini muncul sebagai sinonim dari kata yang sudah lebih dahulu akrab di telinga kaum muslimin, yaitu *tajwīd* yang seringkali dipahami sebagai ilmu yang membahas tata cara membaca Al-Quran dengan baik dan benar serta segala tuntutan kesempurnaannya.

Secara bahasa, istilah *tajwīd* yang disamakan dengan *taḥsīn* memiliki arti sama, yaitu "membanguskan". Para ulama memberikan batasan istilah ini, yaitu "mengeluarkan huruf-huruf Al-Qur'an dari tempat keluarnya (*makhraj*) dengan memberikan *ḥaq* dan *mustaḥaq*-nya. *Ḥaq* adalah menegaskan huruf disertai penerapan sifat-sifatnya seperti mengalirnya nafas atau sebaliknya (*hams* dan *jahr*) atau menebalkan huruf tertentu dengan cara mengangkat pangkal lidah atau menipiskannya (*isti'lā'* dan *istifāl*) yang keseluruhan sifat

⁴ Abu 'Umar ad-Dānī, *at-Tahdīd fī 'Ilmi at-Tajwīd*, Bagdād: Maktab al-Anbār, 1977

huruf tersebut berjumlah 17 sifat. Adapun *mustahaq* adalah mengaplikasikan sifat-sifat tambahan disebabkan, misalnya, terjadinya pertemuan huruf tertentu dengan huruf lainnya seperti *idgām*, *ikhfā'*, *iqḷāb*, atau mengaplikasikan kesempurnaan konsistensi tanda panjang sesuai dengan tuntutan. Untuk mencapai kesempurnaan penguasaan ilmu ini secara teori dan praktik, setiap Muslim dituntut untuk mengoptimalkan usaha melalui latihan-latihan dan praktik membaca yang senantiasa didampingi oleh orang yang dianggap sudah baik bacaannya. Bagi sebagian orang ada yang mendapatkan kemudahan untuk menguasainya, namun ada juga yang merasa kesulitan karena ia belum terbiasa mengucapkan kata-kata selain bahasa yang dikuasainya.

Ilmu tajwid adalah untuk menjaga perubahan (*tagyīr*) pembacaan kata pada Al-Qur'an. Apabila terjadi *tagyīr* dalam pembacaan Al-Qur'an dinamakan *luhūn*⁵ yang diharamkan sebagian ulama qira'at. Adapun yang melatarbelakangi hal tersebut adalah pengaruh bahasa atau dialek kedaerahan.

Latar Belakang Munculnya Ilmu Tajwid

Ilmu tajwid dengan beragam istilah yang ada di dalamnya secara teoretis memang ditulis bukan pada masa Rasulullah saw. Pada masa Rasulullah, para sahabat tidak semua tahu bagaimana cara membaca atau melafalkan Al-Qur'an dengan baik dan benar. Apabila terjadi kesalahan di kalangan para sahabat, Rasul langsung memperbaikinya. Pada saat itu masih belum terpikir untuk menyusun kitab panduan qira'at ataupun ilmu tajwid.

Ketika Islam menyebar ke berbagai penjuru dunia, dan orang-orang non-Arab masuk Islam berbondong-bondong, mulai timbul masalah dalam membaca Al-Quran. Lidah mereka mengalami kesulitan dalam mengucapkan huruf-huruf Al-Qur'an, misalnya *ḍād*, *'ain*, *zā'*, *khā'*, *qāf*, *gīn*, *ṭā'*, *ṣād*, *ḥa'* yang mungkin tidak ada di dalam bahasa mereka, terutama huruf *ḍād*. Bahasa Arab dikenal juga dengan sebutan bahasa *ḍād* (*lugat aḍ-ḍād*).

Dengan semakin banyaknya jumlah umat Islam, terjadi perbedaan cara membaca Al-Qur'an di kalangan sahabat, di antaranya dalam hal *makhraj* masing-masing huruf dan sifat-sifatnya, juga

⁵ *Luhun* adalah kekeliruan dalam *i'rāb* atau lagu. Lihat *Qamus al-Munawwir*, hlm. 1352

bagaimana cara melafalkan dan membaca sesuai ajaran Rasulullah. Permasalahan lain setelah wafatnya Rasul semakin banyak dijumpai di kalangan sahabat, karena tidak semua sahabat yang ada saat itu mampu membaca dan mengucapkan huruf (*fonem*) Al-Qur'an dengan baik dan benar. Sebagian ada yang sudah lanjut usia, atau sebaliknya balita, sehingga dalam pengucapan akan terjadi kendala besar.

Dikisahkan dalam *Asar aṣ-Ṣahābah* bahwa Ali r.a. pernah mengalami perselisihan bacaan dengan Hisyām yang berbeda logat dan dialek. Bila kondisi seperti ini dibiarkan terus tanpa ada perhatian, dikhawatirkan kesalahan dan kekeliruan dalam membaca Al-Qur'an akan 'mengganggu' keaslian Al-Qur'an. Dalam sejarah Islam, disebut-sebut nama Abu al-Aswad ad-Du'alī (68 H) yang berjasa dalam membuat tanda baris (harakat) dan tanda berhenti (*waqaf*) pada mushaf Al-Qur'an. Ia termasuk dalam jajaran *tabi'in*. Dijelaskan dalam *Muqaddimah Mukhtaṣar Jiddan* bahwa ia melakukannya atas perintah Ali bin Abi Talib. Setelah itu, munculah Khalīl bin Aḥmad (175 H.) dengan kitabnya *al-'Ain* dan Imam Sibawaih (180 H.) dengan kitabnya *Sirru Ṣanā'at al-'Irāb*.

Pada pertengahan abad ke-5 hijri, di tangan Makky bin Abī Ṭālib al-Qā'isy (437 H.) dan Abī 'Amr Uṣmān bin Sa'id ad-Dānī (444 H.), terciptalah buku panduan yang membahas tentang tata cara dan hukum-hukum yang berkaitan dengan *makhraj* huruf, sifat huruf, *waqaf* dan *ibtidā'* dan juga hukum *nūn sukūn* dan *tanwīn* yang terdapat dalam Al-Qur'an. Kitab tersebut berjudul *ar-Ri'āyah li Tajwīd al-Qirā'ah*, dan Abī 'Amr Uṣmān bin Sa'id ad-Dānī menghasilkan kitab *at-Taḥdīd fī al-Itqān wat-Tajwīd*. Ulama ini kemudian diikuti oleh para ulama lainnya dari berbagai penjuru negeri Islam dan menyempurnakan apa yang telah dihasilkan oleh *muassis* ilmu tajwid ini, sehingga akhirnya ilmu tajwid menjadi semakin lengkap seperti yang kita baca sekarang.

Kemunculan ilmu tajwid sangat memberikan kemudahan bagi keragaman bahasa umat Islam dalam mempelajari Al-Qur'an yang berbahasa Arab. Bahasa Arab sebagai bahasa yang terpilih untuk mewakili bahasa yang digunakan oleh Al-Qur'an, juga dari beberapa dialek bahasa (*lahjah*) yang digunakan oleh masyarakat dalam percakapan sehari-hari. Kurang lebih ada sekitar 48 dialek

bahasa yang dapat dijumpai dalam Al-Qur'an,⁶ semuanya merupakan bahasa dari suku-suku Arab yang ada pada saat itu. Di antara suku yang masyhur pada saat turunnya Al-Qur'an di antaranya Quraisy, Huzail, Tamim, Asad, Rabi'ah Hawazin, Sa'ad dan beberapa suku lainnya. Dari beberapa suku yang ada ini kebetulan yang terpilih mewakili bahasa Al-Qur'an adalah dialek suku Quraisy yang ditinjau dari beberapa faktor.⁷ Adanya bahasa kesukuan inilah yang kemudian menimbulkan masalah besar di kalangan umat Islam dalam hal pembacaan Al-Qur'an. Sebagaimana dikatakan oleh Imam Ibn al-Jazari dalam kitabnya *at-Taisir fi al-Qirā'at al-'Asyr* bahwa di antara faktor dominan adanya perbedaan bacaan Al-Qur'an adalah karena keragaman dialek para sahabat yang berasal dari suku yang berbeda-beda.⁸

Dalam suatu riwayat dikisahkan, ketika Nabi Muhammad saw memerintahkan para sahabatnya mempelajari dan menghafal Al-Qur'an mereka mengalami kendala. Para sahabat dan pengikutnya yang berasal dari berbagai suku sangat sulit mengubah dialek yang sudah melekat pada pengucapan mereka. Hal ini ditegaskan dalam hadis, "*Sesungguhnya aku diutus kepada umat yang buta aksara (ummiyyīn) yang di dalamnya terdapat orang tua, anak-anak dan wanita yang tak mengenyam pendidikan ...*".⁹ Dalam hadis lain disebutkan, "*Bahwa Al-Qur'an ini diturunkan dengan tujuh huruf.*"

Terkait kedua hadis ini, sebagian besar ulama Al-Qur'an sepakat bahwa perbedaan bacaan Al-Qur'an bertujuan untuk mempermudah dalam mempelajari Al-Qur'an, bukan saja bagi umat Islam yang berbahasa Arab (*Arabic speaker*), tetapi juga kaum 'ajam yang tidak berbahasa Arab (*non-Arabic speaker*). Dalam sebuah riwayat dikisahkan ketika terjadi perbedaan bacaan antara Umar bin Khattab (yang berlogat Arab Mekah) dengan Hisyam bin

⁶ As-Suyūṭī, *al-Itqān fī 'Ulūmi al-Qur'ān*, hlm. 134-135.

⁷ Para ahli bahasa dan sejarah Islam berpendapat bahwa beberapa faktor yang melatarbelakangi terpilihnya dialek suku Quraisy sebagai bahasa Al-Qur'an di antaranya mudah dipahami dan lebih banyak digunakan di sekitar Mekah yang menjadi pusat keramaian dengan berbagai aktivitas, baik perdagangan maupun peribadatan. Di samping itu, yang paling dominan adalah bahwa Nabi Muhammad saw berasal dari suku besar ini. (Lihat Abd Ṣabūr Syāhin, *Fī Taṭawwur al-Lugawi*).

⁸ Al-Jazri, *op. cit.*, jilid 1.

⁹ *Al-Burhān*, jilid 1, hlm. 227.

Hakim (yang berlogat Arab Madinah). Bacaan keduanya sesuai dengan apa yang diterima dan didengar langsung dari Rasul. Keduanya lalu mencoba membawa permasalahan tersebut kepada Rasul dan menanyakan siapa yang paling benar di antara mereka. Rasul menjawab bahwa bacaan kedua-duanya adalah benar.¹⁰

Perbedaan bacaan itu tidak mengubah keaslian Al-Qur'an, dan ketika ditanyakan kepada Rasul, itu sah saja. Adanya perbedaan bacaan itu merupakan rahmat bagi umat. Hal ini bukan berarti bebas membaca dan mengubah ayat Al-Qur'an, sebab ada pedoman yang telah digariskan oleh para ulama qira'at atau ulama Al-Qur'an untuk menjaga kemurniannya.

Munculnya ilmu tajwid adalah untuk mengatasi kendala perbedaan bacaan dengan berpedoman pada apa yang digariskan para ulama tajwid. Untuk dapat menguasai dan memahami ilmu ini para ulama Al-Qur'an merancang suatu pedoman yang akan mempermudah dalam mempelajarinya, yaitu bahasa. Hal ini karena ilmu tajwid mempunyai kaitan khusus dengan ilmu bahasa. Seseorang bisa saja menguasai ilmu tajwid secara terpisah antara praktik dan teori. Antara keduanya bisa dikuasai secara terpisah dan bisa menyatu. Ada orang yang bisa membaca Al-Qur'an dengan benar dan sesuai kaidah ilmu tajwid, meskipun tidak bisa menerangkan istilah-istilah hukum bacaannya. Demikian pula sebaliknya, bisa jadi ada orang yang paham dan hafal semua aturan teoretisnya, tetapi ketika membaca Al-Qur'an, bacaannya buruk.

Target terpenting dari ilmu tajwid secara teori adalah mengetahui hukum-hukum tajwid lengkap dengan istilah-istilahnya untuk diterapkan dalam pembacaan Al-Qur'an. Secara hukum, menguasai teori ilmu tajwid adalah sunah. Hukumnya bisa menjadi fardu untuk diterapkan dalam membaca Al-Qur'an.

¹⁰ Hadis riwayat Bukhari dan lafalnya Muslim, pada bab *unzila al-Qur'ān 'alā sab'ati ahruf*: Diriwayatkan ketika itu Hisyam sedang salat dan membaca Surah al-Furqān dan Umar mendengar bacaan Hisyam berbeda dengannya. Keduanya lalu mencoba membawa permasalahan tersebut kepada Rasul dan menanyakan siapa yang paling benar di antara mereka. Rasul menjawab bahwa bacaan kedua-duanya adalah benar. Lihat *Saḥiḥ Bukhārī*, jilid 6, hlm.185; *Saḥiḥ Muslim*, jilid 2, hlm. 202; lihat juga *Tafsīr at-Ṭabari*, jilid 1, hlm.10; *Al-Burhān*, jilid 1, hlm. 112.

Perhatian Ulama terhadap Ilmu Fonetik

Perhatian ulama terhadap ilmu fonetik dan perkembangannya cukup besar, khususnya para *qurrā'* yang juga ahli bahasa. Abu al-Aswad ad-Du'alī (w. 68 H./689 M.) merumuskan cara mengucapkan huruf *layyīnah* (*vowel*) dalam bahasa Arab yang dikenal dengan istilah harakat (*fathah*, *kasrah*, dan *ḍammah*).¹¹ Beberapa tahun kemudian pembahasan ini dikembangkan oleh Khalīl bin Aḥmad (w. 175 H./796 M.). Khalīl dalam kitabnya *al-'Ain* menjadikan suara huruf Arab menjadi dua bagian, yaitu huruf *ṣaḥīḥ* (*vowel*) dan huruf *gair ṣaḥīḥ* (*consonant*),¹² bahkan lebih jauh lagi ia merumuskan durasi dalam pengucapan huruf-huruf tersebut.

Peran para ulama dalam perkembangan ilmu fonetik tidak hanya sampai di sini. Jauh setelah mereka, salah seorang murid Khalīl, yaitu Imam Sibawaih (w. 180 H./801 M.) dalam kitabnya *al-Kitāb* meneruskan metode gurunya, tetapi pembahasan yang dijabarkan lebih dalam lagi. Puncak kegemilangan pembahasan ilmu fonetik di kalangan cendekiawan bahasa Arab adalah ketika Ibn Janny (w. 392 H.), yang dikenal oleh para ahli bahasa sebagai “Bapak Fonetik”,¹³ merumuskan definisi bahasa (Arab: *lugah*) dalam kitabnya *Sirr Ṣanā'at al-I'rāb*. Menurut dia, bahasa adalah “suara yang diucapkan untuk menyampaikan maksud dan tujuan seseorang”.

Imam Sibawaih dan *al-Kitāb* dalam Kajian Ilmu Fonetik

Dalam *al-Kitāb*, Imam Sibawaih mengatakan bahwa ilmu bahasa mencakup tiga disiplin ilmu yang saling mendukung satu sama lain, yaitu ilmu *naḥwu*, ilmu *ṣaraf*, dan ilmu *al-aṣwāt al-lugawīyyah al-'arabiyyah* (*fonetik Arab*). Ketiga disiplin ini merupakan kunci dasar dalam menguasai ilmu bahasa. Ia memandang bahwa ilmu *naḥwu* berguna untuk mengetahui susunan kalimat bahasa, sedangkan ilmu *ṣaraf* untuk mengetahui bentuk kata yang digunakan dalam kalimat. Oleh karena itu, sebagian besar ulama

¹¹ Lihat 'Iṣām Nuruddin, *'Ilm Wazā'if al-Aswāt al-Lugawīyyah* (fonologi), hlm. 161.

¹² Lihat Ahmad Muhammad Qaddūr, *Aṣṣalatu 'Ilmi al-Aṣwāt 'inda al-Khalīl min Khilāli Muqaddimati Kitāb al-'Ain*, hlm. 20-30.

¹³ *Ibid*, hlm. 164-165.

bahasa berpendapat bahwa ilmu naḥwu adalah *abun* (ayah) dan saraf adalah *ummun* (ibu) dari ilmu alat bahasa Arab.

Adapun ilmu fonetik berguna untuk menambah kemahiran dalam berbahasa, yaitu bagaimana mengeluarkan suara huruf, dan untuk membedakan antara huruf yang sama bunyinya tetapi berbeda pengucapannya. Pada kajiannya tentang ilmu fonetik Imam Sibawaih mengklasifikasi pembentukan suara bahasa Arab menjadi beberapa kelompok, yaitu (a) berdasarkan tempat keluar huruf; (b) berdasarkan sifat suara yang dikeluarkan, yaitu jelas (*jahr*) dan samar (*hams*); (c) berdasarkan cara pengucapan, yaitu keras (*syiddah*) dan lembut (*rakhwah*); dan (d) huruf yang keluar di antara suara yang keras dan lembut.¹⁴

Adapun pembentukan suara bahasa yang dirumuskan oleh Imam Sibawaih merupakan hasil dari kajiannya terhadap hukum *idgām* dalam tajwid Al-Qur'an. Metode yang digunakannya sama seperti gurunya, yaitu sifat *al-mulāḥazah az-zāṭiyyah* dari kesinambungan ilmu yang telah diwariskan. Ini adalah metode yang dipakai oleh para salafi dan bertujuan untuk menjaga, melestarikan serta menghargai karya ulama besar Islam sebelumnya. Tetapi karya yang dihasilkan Imam Sibawaih jauh lebih lengkap dan sempurna dibandingkan dengan karangan gurunya.¹⁵

Hubungan antara Ilmu Tajwid dengan Fonetik

Seperti kita ketahui, kebanyakan ulama terdahulu memiliki pengetahuan ilmu bahasa dan ilmu Al-Qur'an. Tidak heran jika mereka menjadikan pembahasan ilmu fonetik bahasa Arab bagian dari ilmu naḥwu. Baru kemudian pada awal abad ketiga hijri para ahli qira'at mengembangkan kajian bahasa, yang mereka kombinasikan dengan ilmu tajwid Al-Qur'an.

Dalam ilmu tajwid ada beberapa pembahasan yang terkait erat dengan ilmu fonetik secara umum dan khusus.¹⁶ Seperti telah disinggung sebelumnya, tujuan ilmu tajwid di samping menjaga kalimat Al-Qur'an juga menjaga lisan dari kekeliruan pengucapan

¹⁴ Nuruddin, *op.cit.*, hlm. 162.

¹⁵ Mereka adalah Dr Anis Ibrahim, Dr Abd. Şabūr Syahīn, dan lain-lain.

¹⁶ Seperti pembahasan Imam Sibawaih dalam *al-Kitab* dan Ibnu Janny *Sirr Şanā'at al-d I'rāb*, kajian mereka ini oleh kalangan ahli bahasa Barat, banyak di adopsi rumusnya dalam menentukan sifat dan tempat keluarnya huruf (lihat Nuruddin, *Ilm al-Aşwāt al-Lugawiyah*).

huruf-huruf di dalamnya, sedangkan di sisi lain “pengucapan suara huruf” merupakan sasaran dalam ilmu fonetik. Sudah tentu hasil yang diharapkan dari kedua ilmu ini adalah agar dapat memiliki kemampuan atau kemahiran dalam membaca Al-Qur’an dan berbahasa Arab, baik ketika mengucapkan huruf hijaiyah maupun kalimatnya.

Kesamaan pembahasan kedua ilmu ini, yaitu ilmu tajwid difokuskan pada kalimat-kalimat Al-Qur’an dengan mempelajari hukum-hukum yang berlaku di dalamnya, sedangkan ilmu fonetik lebih luas dan tidak terbatas pada bahasa tertentu saja. Melihat keeratan hubungan antara kedua ilmu ini, tidak salah jika sebagian ahli bahasa Arab menyatakan bahwa ilmu tajwid merupakan ilmu fonetik bahasa Arab. Pendapat ini justru muncul dari kalangan pembaru Arab.¹⁷ Maka dapat dikatakan bahwa Ilmu tajwid dan para ulamanya mempunyai andil besar dalam perkembangan ilmu fonetik yang merupakan ilmu dasar dalam pelajaran ilmu bahasa Arab. Antara ilmu tajwid dan fonetik keduanya mempunyai hubungan erat dalam penguasaan bahasa Arab yang baik dan benar, juga berguna untuk memperbaiki pengucapan dari pengaruh dialek kedaerahan. Bacaan yang baik dan benar adalah bacaan yang indah serta dapat dinikmati dan dimengerti, bukan hanya bagi pembaca, tetapi juga pendengarnya.

Melalui tulisan ini dapat diketahui peran besar para ulama Al-Qur’an terhadap perkembangan ilmu bahasa. Mereka telah membuat suatu kajian berupa rumusan dalam pengucapan huruf dan bimbingan ke arah pembacaan Al-Qur’an secara baik dan benar (*tartīlan*) ke dalam suatu ilmu yang mereka menamakan ilmu tajwid, jauh sebelum para ahli bahasa merumuskan cara pengucapan yang sesuai dengan tempat keluar huruf (*organic speech*). Tulisan ini juga berusaha mengungkap beberapa kajian Al-Qur’an yang dikembangkan oleh para ahli bahasa, khususnya terkait dengan pembacaan Al-Qur’an yang baik dan benar (*taḥsīn al-qirā’ah al-*

¹⁷ ‘Abdul Azīz al-Sigh, *Phonetic Terminology in the Arabic Studies*, Beirut: Dār al-Fikr al-Mu‘asir, 1998 (lihat ‘Preface’). Pendapat senada dapat dilihat pada Ibrahim Anis, *al-Aṣwāt al-Lugawīyyah*, 2nd ed., Mesir, Maktabah Anglo al-Miṣriyyah, 1975; Mukhtar Aḥmad Umar, *al-Baḥs al-Lugawī ‘inda al-‘Arab*, Mesir, ‘Alim al-Kutub, 1976.

Qur'āniyyah), serta menjaga dan melestarikan warisan para ulama *mutaqaddimīn* untuk dapat dikaji kembali dan diaplikasikan.

Kesimpulan

Para ulama tajwid telah memberikan perhatian besar pada cara pengucapan suara-suara bahasa Arab yang digali dari kitab suci Al-Qur'an. Pengkajian mereka diawali dengan memunculkan ilmu tentang cara membaca Al-Qur'an yang baik dan benar, disebut dengan *ilmu tajwīd*.

Ilmu fonetik merupakan pondasi untuk dapat menguasai dan mengetahui suatu bahasa yang dipelajari. Tidak banyak pelajar yang mengetahui peran ulama tajwid dalam perkembangan ilmu fonetik. Kebanyakan dari mereka menganggap bahwa ahli ilmu fonetik didominasi para ahli bahasa dari Barat. Selanjutnya, menguasai ilmu tajwid berarti dapat mengetahui kekeliruan dalam pengucapan huruf Al-Qur'an, dan terhindar dari pengaruh bahasa atau dialek (*lahjah*) kedaerahan.[]

Daftar Pustaka

- Al-Jazari, Ibnu. *An-Nasyr fī al-Qirā'āt al-'Asyr*. Diyār al-Miṣriyyah: Maktabah at-Tijāriyyah al-Kubra, 1345 H.
- Al-Khouly, Muhammad Ali. *Maḍal ilā 'Ilm al-Lughah*. Yordania: Dār al-Falāḥ, ed. I, 1993.
- As-Suyūṭi, Jalaluddin. *Al-Maẓhar fī 'Ulūm al-Lughah wa Anwa'ihā*. Mesir: Dār Ihyā al-Arabiyyah.
- Ayyub, Abd. Rahman. *Aṣwāt al-Lughah*. Kairo: Dār aṭ-Ṭaba'ah al-Qaumiyyah, 1962.
- Basyar, Muhammad Kamal. *'Ilm al-Lughah al-'Amah al-Aṣwāt*. Kairo: Dār al-Ma'ārif, 1981.
- Ibrāhīm, Anis. *Al-Aswāt al-Lugawiyyah*. Kairo: Maktabah Anglo al-Miṣriyyah, ed. V, 1958.
- . *Fi al-Lahjāt al-Lugawiyyah*. Kairo: Maktabah Anglo al-Miṣriyyah, ed. IV, 1973.
- Janny, Abul Fatāḥ Ibnu. *SirrṢanā'at a-I'rāb*. Dār al-Qalam Dimas, Halbūni, ed. I, 1985.
- Sina, Sina. *Asbāb Hudūs al-Ḥurūf*. Kairo: al-Maṭba'ah as-Salafiyah, 1352 H.

- Syahīn, Abd Şabūr. *Al-Qirā'āt al-Qur'āniyyah fī Dau` 'Ilmi al-Lugah al-Ḥadīš*.
Kairo: Dār al-Qalam, 1966.
- Zahran, al-Badrawi. *Fī 'Ilm al-Aşwāt al-Lugawiyyah wa 'Uyūb an-Nuṭqi*, Kairo.
Dār al-Ma'ārif, ed. I, 1994.